

PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN *WHOLE LANGUAGE* TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI DI KELAS IV SD GUGUS I KUTA UTARA

Ni Ketut Luh Megawati

Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : ketut.megawati@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *whole language* terhadap keterampilan menulis ditinjau dari motivasi berprestasi di kelas IV SD Gugus I Kuta Utara. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan rancangan faktorial 2 x 2. Populasi berjumlah 483 orang siswa, dan sampel berjumlah 100 orang siswa ditarik secara random. Data motivasi berprestasi dikumpulkan dengan kuesioner dan data keterampilan menulis dikumpulkan dengan tes kinerja. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Anava dua jalur (Anava AB) dan uji *t-scheffee*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan keterampilan menulis antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran *whole language* dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, 2) terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap keterampilan menulis, 3) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, terdapat perbedaan keterampilan menulis antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran *whole language* dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, 4) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah terdapat perbedaan keterampilan menulis antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran *whole language* dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: keterampilan menulis, motivasi berprestasi, pendekatan *whole language*

ABSTRACT

This research aimed at investigating the effect of the implementation of Whole Language learning approach on writing skill viewed from achievement motivation of fourth grade students in elementary schools of Cluster I North Kuta. It was an experimental research with 2x2 factorial design. The population was 483 students, while the sample was 100 students taken randomly. The data of achievement motivation were collected by using questionnaire and the data of writing skill were collected by using performance test. The data were analyzed by using two-way Anova and t-scheffee test. The research showed that: 1) there was a difference of writing skill between students following whole language learning approach and those following conventional learning approach, 2) there was an interaction between learning approach and achievement motivation on writing skill, 3) for students with high achievement motivation, there was a difference of writing skill between students following whole language learning approach and those following conventional learning approach, 4) for students with low achievement motivation, there was a difference of writing skill between students following whole language learning approach and those following conventional learning approach.

Keywords: achievement motivation, Whole Language learning approach, writing skill.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi persaingan dan kompetisi semakin terbuka, pendidikan sebagai transformasi pengembangan sumber daya manusia harus diorientasikan dan ditekankan agar terselenggaranya pendidikan yang bermakna, sebab pendidikan bermakna akan dapat memberi kontribusi positif bagi kehidupan, dan dapat memenuhi tuntutan kehidupan di masa mendatang. Persaingan yang ketat mengakibatkan tuntutan mutu pendidikan merupakan suatu keharusan sehingga pendekatan dalam pendidikan yang selama ini berlangsung sudah tidak relevan.

Pendidikan hari ini harus memberi kesempatan kepada setiap individu untuk dapat belajar sepanjang hayat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Untuk itu Pendidikan harus disandarkan pada empat pilar pendidikan dari UNESCO yaitu, (1) *Language to know*, yakni belajar untuk mengetahui, (2) *Language to do*, yakni belajar untuk melakukan, (3) *Language to be*, yakni belajar untuk menjadikan sesuatu, (4) *Language to live together*, yakni belajar untuk hidup bersama (Dellors, 1996 dalam Dantes, 2014:38, dan Marhaeni, 2012:116).

Berdasarkan paparan di atas, dalam proses pembelajaran guru harus berani melakukan berbagai terobosan dan inovasi pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak lagi menempatkan peserta didik sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subyek yang berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menggali pengalamannya sendiri. Hal ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada orang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Oleh sebab itu pembelajaran harus ditekankan pada aktifitas peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya serta dapat mengaitkan dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Sebagai perancang dan pelaksana dalam pembelajaran, Pemilihan pendekatan,

strategi, metode, serta teknik pembelajaran yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran merupakan prioritas utama bagi guru. Pendekatan yang diterapkan akan menentukan strategi, metode dan teknik yang akan digunakan. Pendekatan yang akan diterapkan hendaknya pendekatan yang berpusat pada aktivitas siswa (*students centered aproach*) bukan yang berpusat pada aktivitas guru (*teacher centered aproach*). Pendekatan yang berpusat pada siswa menuntut guru untuk mengembangkan pembelajaran yang memungkinkan dapat dijadikan wahana bagi siswa untuk terlibat aktif dalam memahami dunia yang begitu kompleks.

Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, secara garis besar pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Kenyataannya pembelajaran Bahasa Indonesia di SD selama ini, tidak diarahkan untuk mengembangkan keterampilan untuk berkomunikasi, karena yang dipelajari lebih banyak bahasa sebagai ilmu bukan sebagai alat komunikasi. Siswa hafal langkah-langkah berpidato, tetapi mereka bingung ketika mereka disuruh berbicara di muka umum. Demikian juga siswa hafal bagaimana cara membuat karya tulis, tetapi ketika harus menulis mereka bingung dari mana harus memulai. Gejala-gejala semacam ini merupakan gejala umum dari hasil proses pendidikan kita. Pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak siswa dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal.

Proses pendidikan kita tidak pernah diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki keterampilan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif. Salah satu penyebabnya adalah

keterbatasan pengetahuan guru tentang berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Implikasinya dalam pembelajaran, guru sering kebingungan bila mengajarkan materi Bahasa Indonesia. Bahkan beberapa guru sering mengeluhkan betapa sulitnya mengajar materi Bahasa Indonesia terutama menulis. Dan akhirnya yang terjadi dalam pembelajaran guru memutuskan menggunakan pendekatan yang sama setiap hari. Gejala ini akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa yang masih rendah, dan juga dapat dilihat pada perolehan hasil ujian nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia yang masih belum memenuhi target pencapaian.

Pembelajaran bahasa yang seharusnya menyenangkan ternyata jauh dari harapan. Bahasa yang semula merupakan hal yang mudah dan mengasyikkan berubah menjadi hal yang sulit (Goodman, 1986 dalam Puji Santosa 2010:2.2). Hal ini disebabkan, karena di sekolah bahasa diajarkan secara terpisah-pisah. Membaca diajarkan pada jam yang berbeda dengan menulis. Dengan sistem mengajar seperti ini siswa tidak mendapatkan keempat keterampilan berbahasa yang utuh seperti yang mereka dapatkan sebelum memasuki dunia pendidikan. Materi yang diajarkan sering tidak relevan dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, sehingga mereka kurang termotivasi untuk belajar bahasa (Puji Santosa, 2010). Untuk memperbaiki pengajaran bahasa, di beberapa negara, seperti Inggris, Australia, New Zealand, Kanada, dan Amerika Serikat sudah mulai menerapkan pendekatan *whole language* pada sekitar tahun 80-an (Routman, 1991, dalam Puji Santosa). Namun di Indonesia konsep tentang pendekatan pembelajaran *whole language* dalam pembelajaran bahasa di SD masih sangat minim.

Pendekatan *whole language* adalah salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pembelajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah (Edelsky, 1991; Froese, 1990; Goodman, 1986; Weaver, 1992, dalam Puji Santosa). Para ahli *whole language* berkeyakinan bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (*whole*) yang tidak dapat dipisah-pisahkan (Rigg, 1991, dalam Puji santosa, 2010). Oleh

karena itu pengajaran keempat keterampilan berbahasa yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis disajikan dalam waktu yang bersamaan, serta komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosa kata disajikan secara utuh, terpadu, bermakna dan dalam situasi nyata atau autentik.

Pendekatan *whole language* didasari oleh paham *constructivism* yang menyatakan bahwa siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*) (Roberts, 1996 dalam Puji Santosa). *Whole language* adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, tentang pembelajaran dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran.

Menurut Routman (1991) dan Froese (1991) komponen-komponen *whole language* yaitu *reading aloud, journal writing, sustained silent reading, shared reading, guided reading, guided writing, independent reading, independent writing*. Komponen-komponen tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan keempat keterampilan berbahasa secara utuh terpadu dalam situasi nyata atau autentik. Dan hal ini telah dibuktikan melalui sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anderson dkk. (1988), membaca bebas (*independent reading*) yang diberikan 10 menit sehari dapat meningkatkan keterampilan membaca.

Ciri-ciri kelas *whole language* memberi gambaran bagaimana pembelajaran berlangsung di kelas. Ciri-ciri tersebut terdiri dari, (1) kelas *whole language* penuh dengan barang cetakan. Hasil karya siswa menghiasi dinding dan *bulletin board*, Salah satu sudut kelas diubah menjadi perpustakaan yang dilengkapi dengan berbagai jenis buku seperti majalah, koran, kamus, buku petunjuk dan berbagai barang cetak lainnya. (2) di kelas *whole language* siswa belajar melalui contoh atau model. (3) di kelas *whole language* siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat keterampilannya. (4) peserta didik berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan siswa mengambil alih beberapa tanggung jawab

yang biasanya dilakukan oleh guru.(5) peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran bermakna. Mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang membantu mengembangkan rasa tanggung jawab dan tidak tergantung. (6) peserta didik berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen. Hasil tulisan mereka dipajang tanpa koreksi. (7) peserta didik mendapat balikan (*feedback*) positif baik dari guru maupun temannya.

Pembelajaran bahasa tidak boleh ditafsirkan sebagai mengajarkan memahami dan menggunakan bahasa, tetapi harus dipahami sebagai mengajak siswa berlatih memahami dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, guru hendaknya mencermati fungsi dari keempat aspek utama keterampilan berbahasa tersebut. Sebab melalui keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, seseorang dapat menyerap berbagai informasi, menyampaikan hasil pikiran, ide-ide, penalarannya kepada orang lain secara bebas tanpa beban instruksi. Keempat aspek keterampilan berbahasa itu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Keterampilan berbahasa tersebut harus diperoleh secara autentik, holistik, dan bertujuan.

Keterampilan, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Karena dalam menuangkan ide-ide, pesan, dan perasaan, sehingga menjadi sebuah tulisan yang dapat dipahami oleh pembaca, penulis harus memiliki keterampilan dalam menggunakan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata, serta memiliki pengetahuan bahasa yang memadai (Morsey, 1986 : 122). Lado (dalam Tarigan, 1998:2) mengemukakan bahwa “menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang. Menulis menurut Marhaeni (dalam Dantes, 2012) adalah “suatu serial aktivitas yang berulang-ulang dalam menuangkan pikiran dalam tulisan”. Keterampilan tersebut tidak didapat dengan mudah dan dalam waktu yang singkat, melainkan diperoleh melalui proses panjang yang berulang-ulang menuju ke

tingkat yang lebih sempurna. Dan dalam penelitian ini aspek-aspek keterampilan menulis dapat dirinci menjadi lima aspek yaitu: 1) isi tulisan yang merupakan tuangan ide-ide pikiran, 2) organisasi, 3) struktur kalimat, 4) kosakata dan gaya, 5) penggunaan mekanik (Dantes, 2012: 182).

Begitu kompleksnya keterampilan menulis bila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya sehingga pendekatan yang selama ini digunakan sudah tidak relevan. Pendekatan yang diterapkan hendaknya pendekatan yang memungkinkan siswa mendapatkan segala yang mereka butuhkan. Dan keempat keterampilan berbahasa harus diperoleh siswa secara utuh, tepadu dalam situasi nyata atau autentik.

Penelitian tentang pengembangan bahasa tulis pada siswa menunjukkan hasil yang relatif konsisten. Siswa belajar bahasa tulis hanya apabila mereka benar-benar tenggelam dalam lingkungan bahasa yang mereka pelajari. Lingkungan yang kaya akan bahan cetakan, alat peraga, buku-buku, tanda-tanda, gambar-gambar, pajanan bervariasi dan label-label merupakan cairan yang mencelupkan dan menenggelamkan anak-anak hingga mereka menghirup komponen bahasa secara bawah sadar.

Dukungan yang tepat mampu menciptakan atmosfer yang bebas untuk menggunakan bahasa, yang dalam kesempatan tersebut, memahami makna lebih penting dari kesalahan yang dibuat. Suasana yang kondusif, menyenangkan dan berlangsung dalam situasi nyata atau autentik, dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk terus berlatih agar keterampilan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa tulis mencapai prestasi tertinggi (Musfiroh, 2009).

Dalam belajar, motivasi berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai oleh individu yang sedang belajar. Bila seseorang yang sedang belajar menyadari bahwa tujuan yang hendak dicapai berguna atau bermanfaat baginya, maka motivasi belajar akan muncul dengan kuat. Motivasi yang kuat akan mendorong seseorang untuk meraih prestasi, dan terus berupaya untuk menjadi yang terbaik.

Adalah tugas guru untuk merangsang agar siswa memiliki motivasi dalam belajar. Sebagai motivator guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangkitkan motivasi siswa. Sebab motivasi sebagai daya penggerak dapat mendorong siswa untuk terus bersaing secara sehat dalam rangka mencapai prestasi tertinggi, mengungguli dirinya sendiri dan orang lain.

Berdasarkan paparan diatas, dapat diduga bahwa keterampilan menulis dan motivasi siswa untuk berprestasi pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan penerapan pendekatan pembelajaran *whole language* akan berbeda dengan keterampilan menulis dan motivasi siswa untuk berprestasi pada pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan karakteristik atau ciri-ciri dari kedua pendekatan pembelajaran tersebut. Namun seberapa jauh pengaruh pendekatan pembelajaran *whole language* berpengaruh terhadap keterampilan menulis dan motivasi siswa untuk berprestasi, khususnya siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus 1 Kuta Utara, belum dapat diungkapkan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih jauh masalah ini melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Whole Language* Terhadap Keterampilan Menulis Ditinjau dari Motivasi Berprestasi siswa di Kelas IV SD Gugus 1 Kuta Utara”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan dan mengetahui perbedaan keterampilan menulis pada siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran *whole language* dengan siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, (2) mengetahui pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa terhadap keterampilan menulis, (3) mendeskripsikan dan mengetahui perbedaan keterampilan menulis antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran *whole language* dan pendekatan pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, (4) mendeskripsikan dan mengetahui perbedaan keterampilan menulis antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran *whole*

language dan pendekatan pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu yang menggunakan rancangan faktorial 2×2 .

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Gugus I Kuta Utara tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 483 orang siswa, dan jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 100 orang siswa yang terdiri dari SD NO. 6 Dalung 54 orang siswa dan SD.NO 2 Dalung 46 orang siswa. Seluruh sampel berasal dari kelas-kelas yang setara dan pemilihan sampel dilakukan dengan cara *random sampling*.

Sebelum pengambilan sampel, terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan kelas. Hal ini dilakukan untuk memastikan kelas-kelas yang dijadikan sampel adalah kelas-kelas yang setara dan dapat digunakan untuk penelitian. Uji kesetaraan dianalisa dengan Anava satu jalur dan diproses menggunakan aplikasi SPSS.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data motivasi berprestasi dan data keterampilan menulis. Data mengenai motivasi berprestasi siswa dikumpulkan menggunakan kuesioner yang penilaiannya menggunakan skala likert. Data mengenai keterampilan menulis dikumpulkan dengan instrumen berupa tes kinerja yang dilengkapi dengan panduan penskoran berupa rubrik analitik. Dalam penyusunan instrumen terlebih dahulu dibuat kisi-kisi dan untuk keterampilan menulis, berpedoman pada landasan kurikulum KTSP 2006.

Sebelum tes digunakan untuk mengambil data, terlebih dahulu dilakukan *expert judgment* oleh dua orang pakar guna mendapatkan kualitas tes yang baik. Setelah itu dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui kesahihan (validitas) dengan bantuan *Pearson's Product Moment*, dan keterandalan (reliabilitas) dengan menggunakan *Alfa crombach*

Hasil validasi instrumen motivasi berprestasi siswa, diperoleh 32 instrumen yang dinyatakan valid dari 40 butir soal sebelum divalidasi. Dan selanjutnya 32

instrumen yang dinyatakan valid dapat digunakan dalam penelitian. Koefisien reliabilitas tes motivasi berprestasi adalah 0,883, menurut kriteria reliabilitas tes motivasi berprestasi tergolong sangat tinggi. Untuk reliabilitas instrumen keterampilan menulis dibantu dengan menggunakan SPSS (*Intraclass Reliability Test*). Koefisien reliabilitas keterampilan menulis bernilai 0,917. Apabila dikonsultasikan menggunakan kriteria yang dibuat oleh Guilford, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen Keterampilan Menulis memiliki reliabilitas / kekonsistenan yang sangat tinggi.

Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan Anava dua jalan (Anava AB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis uji normalitas sebaran data menunjukkan bahwa keseluruhan nilai signifikansi dari perhitungan *Kolmogorov-Smirnov* lebih tinggi dari 0,050. Hal ini berarti keterampilan menulis siswa dari semua kelompok berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal.

Perhitungan uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari perhitungan *Levene Statistic* adalah sig. = 0,124 di atas 0,050. Hal ini berarti keterampilan menulis siswa berasal dari populasi yang homogen.

Berdasarkan hasil uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians dapat disimpulkan bahwa data dari semua kelompok berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama atau homogen. Oleh karena itu uji hipotesis dapat dilakukan.

Data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi: (1) data keterampilan menulis siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran *whole language*, (2) data keterampilan menulis yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, (3) data keterampilan menulis kelompok siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran *whole language* yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, (4) data keterampilan menulis kelompok siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran *whole language* yang memiliki motivasi berprestasi rendah, (5) data keterampilan menulis kelompok siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, (6) data keterampilan menulis kelompok siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis varians (Anava) dua jalur dengan program SPSS 16.0 dan dilanjutkan dengan uji *t-test*.

Hasil ANAVA dua jalan disajikan dalam tabel 0.1 di bawah ini.

Tabel 0.1. Ringksasan ANAVA Dua Jalan Keterampilan Menulis

| Sumber | Jumlah Kuadrat | db | Rerata Kuadrat | F | Sig, |
|----------|----------------|----|----------------|--------|------|
| Antar A | 495.925 | 1 | 495.925 | 38.700 | .000 |
| Antar B | 1197.778 | 1 | 1197.778 | 93.470 | .000 |
| Antar AB | 106.898 | 1 | 106.898 | 8.342 | .005 |
| Dalam | 1230.202 | 96 | 12.815 | | |
| Total | 3096.828 | 99 | | | |

Hasil uji hipotesis pertama menyatakan signifikansi antar A=0.000 (sig.<0,050). Ini berarti hipotesis nul (H0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menulis siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran *whole language* dengan siswa yang

mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumayasa (2015) bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pendekatan saintifik dan siswa yang mengikuti pendekatan konvensional. Hasil penelitian tersebut juga menemukan

bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran saintifik lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pendekatan konvensional.

Berdasarkan analisis data dan teori yang mendukung serta hasil penelitian yang relevan, telah terbukti bahwa pendekatan pembelajaran *whole language* lebih baik daripada pendekatan pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan karena dalam pendekatan *whole language* siswa memperoleh keempat keterampilan berbahasa secara utuh dan terpadu dalam situasi nyata atau autentik. Siswa tidak dilatih bagaimana cara-cara menulis melainkan diajak memahami dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari secara lisan maupun tertulis.

Delapan komponen dan ciri-ciri pendekatan *whole language* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan langsung. Siswa bebas memilih bacaan yang sukainya, siswa berbagi tanggung jawab dengan temannya, dan siswa mengerjakan tugas sesuai kemampuan dan keterampilannya, bebas dari beban instruksi dari guru. Dan hasil karya siswa di apresiasi dan dipajang di kelas. Semua itu menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suasana yang kondusif, menyenangkan dan penuh makna.

Sebaliknya pembelajaran dengan pendekatan konvensional, keempat keterampilan berbahasa disajikan secara terpisah-pisah. Pelajaran membaca diajarkan di jam yang berbeda dengan menulis. Implikasinya siswa tidak mendapatkan keempat keterampilan berbahasa secara menyeluruh, terpadu dan dalam situasi nyata atau autentik. Siswa tidak diajak memahami dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari melainkan siswa diajarkan cara-cara menulis, dengan aturan-aturan tertentu. Keadaan ini membuat siswa gamang menulis. Sebagai sebuah proses, menulis merupakan kegiatan yang berulang-ulang dan tidak mengenal urutan tertentu. Akibatnya Siswa hafal cara-cara menulis ketika disuruh menulis mereka bingung harus mulai dari mana. Semua tugas dikerjakan atas instruksi guru. Siswa tidak memiliki kesempatan untuk terlibat langsung

dalam berbagai kegiatan. Siswa tidak bebas memilih bacaan yang sukainya, dan semua tanggung jawab ada di tangan guru sehingga pembelajaran berpusat pada guru. Akibatnya siswa tidak memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai kemampuan dan keterampilannya.

Hasil analisis uji hipotesis kedua menyatakan nilai signifikansi antar AB = 0,005 ($p < 0,05$). Ini berarti hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima atau terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi siswa terhadap keterampilan menulis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agetania (2014). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara pendekatan pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis siswa.

Hal ini tidak terlepas dari motivasi siswa untuk berprestasi berbeda antara siswa yang bermotivasi tinggi dan siswa yang bermotivasi rendah. Begitu pula dalam kemampuan menulis, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tentu kemampuan menulisnya berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, pada penerapan pendekatan *whole language* maupun pendekatan konvensional.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha dengan gigih untuk mencapai keberhasilan. Namun sebaliknya siswa dengan motivasi berprestasi rendah memandang kesuksesan adalah sesuatu keberuntungan tidak didapat melalui usaha atau kegigihan. Lebih jauh Suarni (2004:49) mengemukakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih sensitive terhadap tanda-tanda yang berkaitan dengan peningkatan prestasi dan bertendensi sadar dan realitas terhadap dirinya dan terhadap prestasi yang ingin dicapai.

Hasil analisis data dan didukung oleh teori serta hasil penelitian yang relevan telah membuktikan bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap keterampilan menulis siswa di kelas IV SD Gugus I Kuta Utara.

Ringkasan analisis t-Scheffe uji hipotesis ketiga dapat dilihat pada tabel 0.2. di bawah ini

Tabel 0.2. Analisis t-Scheffe Uji Hipotesis Ketiga

| | Grup | | t_{hit} | $t_{tab(0.05)}$ | Keterangan |
|--------------------|--------|--------|-----------|-------------------------------|-------------------------|
| | A1B1 | A2B1 | | | |
| Rerata | 85,129 | 78,587 | | | |
| N | 27 | 23 | 6,502 | $t_{tab(0.05,dk=99)} = 1,962$ | Ho ditolak |
| RJK _{dal} | 12,574 | | | | H _A diterima |

Hasil analisis uji hipotesis ketiga dengan t-scheffe menyatakan $t_{hitung} = 6.502$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 1,962$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$), ini berarti hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menulis siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang mengikuti pendekatan pembelajaran *whole language* dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi keterampilan menulisnya lebih tinggi ketika mengikuti pendekatan *whole language*, daripada siswa yang mengikuti pendekatan konvensional.

Temuan hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samiasih (2013) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar memahami wacana. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi terdapat perbedaan hasil belajar memahami wacana antara siswa yang mengikuti metode SQ3R dengan metode KWL. Teori yang mendukung temuan ini adalah Veroff (dalam Suarni, 2004), menyimpulkan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dalam melakukan tugasnya hasilnya berbeda

dengan individu yang mempunyai motivasi berprestasi rendah.

Paparan di atas telah membuktikan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat tepat bila mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *whole language*. Sebab delapan komponen dan karakteristik pendekatan *whole language* memberikan ruang kepada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi untuk membangun pengetahuan dan mengembangkannya. Siswa mendapatkan segala yang ia butuhkan dan keempat keterampilan berbahasa didapatkan secara terpadu dalam situasi nyata atau autentik dan dalam suasana yang kondusif dan penuh makna.

Berdasarkan analisis data dan teori yang mendukung serta hasil penelitian yang relevan telah membuktikan bahwa keterampilan menulis siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan pendekatan pembelajaran *whole language* lebih baik daripada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional di kelas IV SD Gugus 1 Kuta Utara.

Ringkasan analisis t-Scheffe uji hipotesis keempat dapat dilihat pada tabel 0.3 di bawah ini.

Tabel 0.3. Analisis t-Scheffe Uji Hipotesis Keempat

| | GROUP | | t_{hit} | $t_{tab(0.05)}$ | Keterangan |
|--------------------|--------|--------|-----------|-------------------------------|-------------------------|
| | A1B2 | A2B2 | | | |
| Rerata | 76,111 | 79,587 | | | |
| N | 27 | 23 | 3,454 | $t_{tab(0.05,dk=99)} = 1,962$ | Ho ditolak |
| RJK _{dal} | 12,574 | | | | H _A diterima |

Hasil analisis uji hipotesis keempat dengan t-scheffe menunjukkan $Q_{hitung} = 3,454$ lebih besar daripada $Q_{tabel} = 1,962$ ($Q_{hitung} > Q_{tabel}$), ini berarti hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima. atau terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menulis siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang mengikuti pendekatan pembelajaran *whole language* dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional. Dan keterampilan menulis kelompok siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional signifikan pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tastra (2013) yang meneliti tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar menulis ditinjau dari motivasi berprestasi siswa, yang menemukan bahwa, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dengan model pembelajaran konvensional hasil belajarnya lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Temuan tersebut didukung oleh Suarni (2014) menyatakan individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah individu yang bertendensi sadar dan realistis terhadap dirinya dan terhadap prestasi yang ingin dicapai. Individu juga menyadari bahwa prestasi yang besar tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat dan dengan cara yang mudah, oleh karenanya secara mental mereka lebih suka berusaha dengan gigih daripada mengharap nasib semata-mata. Pemikirannya lebih terarah ke masa depan, dengan usaha dan antisipasi serta prediktif yang logis, bila dibandingkan dengan orang-

orang yang mempunyai motivasi berprestasi rendah.

Berdasarkan paparan di atas pendekatan pembelajaran *whole language* kurang cocok bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Sebab siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dalam pembelajaran cenderung pasif, tidak menyukai tantangan, kesuksesan adalah keberuntungan bukan didapat dari kegigihan. Siswa dengan motivasi berprestasi rendah lebih suka bekerja atas instruksi bukan membangun dan menemukan sendiri. Mereka berpandangan bahwa pengetahuan tidak didapat melalui peran aktifnya dalam belajar, melainkan hanya ditransfer dari guru. Sehingga dalam pembelajaran mereka kurang kreatif, berfikir linier dan lebih suka menerima informasi yang sudah jadi. Bila diberi tanggung jawab untuk menggali informasi, menemukan masalah dan mencari solusinya, cenderung kurang berhasil. Karakteristik siswa dengan motivasi berprestasi rendah lebih tepat dengan penerapan pendekatan pembelajaran konvensional, dimana dalam proses pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) pemilihan informasi ditentukan oleh guru, 2) Siswa secara pasif menerima informasi, 3) pembelajaran bersifat abstrak dan teoritis, 4) pemberian tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan, 5) cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin ilmu tertentu), 6) melatih siswa untuk berfikir linier.

Berdasarkan analisis data dan didukung oleh teori, serta hasil penelitian yang relevan telah membuktikan bahwa, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dengan mengikuti

pendekatan konvensional keterampilan menulisnya lebih baik daripada siswa yang mengikuti pendekatan *whole language* pada siswa kelas IV SD Gugus 1. Kuta Utara tahun pelajaran 2016/2017.

Pendekatan pembelajaran *whole language* adalah salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang inovatif yang menyajikan keempat keterampilan berbahasa secara utuh, terpadu. Karakteristik dan komponen-komponen *whole language* memberikan ruang dan waktu bagi siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan langsung bebas dari beban instruksi.

Pendekatan pembelajaran *whole language* merupakan pendekatan komprehensif, karena dapat membantu siswa membangun hubungan yang bermakna antara sekolah dengan kehidupan nyata sehari-hari, sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk berprestasi. Sebab apa yang dipelajari bermanfaat bagi dirinya.

Bahasa merupakan satu kesatuan yang utuh (*whole*) yang tidak dapat dipisahkan (Rigg, 1991, dalam Puji Santosa, 2010). Oleh karena itu keempat keterampilan berbahasa yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis disajikan dalam waktu yang bersamaan secara utuh, terpadu, bermakna dan dalam situasi nyata atau autentik.

Berdasarkan paparan di atas, penerapan pendekatan pembelajaran *whole language* dalam pembelajaran bahasa merupakan langkah tepat sebab keempat keterampilan berbahasa diperoleh siswa secara utuh, terpadu, bermakna dan dalam situasi nyata atau autentik.

Selain pendekatan, motivasi siswa untuk berprestasi merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran. Setiap individu memiliki motivasi yang berbeda dalam belajar. Veroff (1969 dalam Suarni, 2004), menyimpulkan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dalam melakukan tugasnya hasilnya berbeda dengan individu yang mempunyai motivasi berprestasi rendah.

Adalah tugas guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran di kelas, dapat memilih pendekatan yang sesuai serta

memperhatikan karakteristik siswa. Salah satunya adalah guru harus mampu membangkitkan gairah serta mendorong siswa agar memiliki motivasi untuk berprestasi. Untuk itu pengetahuan guru tentang berbagai pendekatan yang inovatif harus ditingkatkan agar terwujud pembelajaran yang optimal.

Pendekatan yang diterapkan hendaknya pendekatan yang berpusat pada aktivitas siswa (*students centered approach*), bukan yang berpusat pada aktivitas guru (*teacher centered approach*). Sebab pendekatan yang berpusat pada aktivitas siswa menuntut guru untuk mengembangkan pembelajaran yang memungkinkan dapat dijadikan wahana bagi siswa untuk terlibat aktif dalam memahami dunia yang begitu kompleks.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas ditemukan bahwa (1) terdapat perbedaan keterampilan menulis siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran *whole language* dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD. Gugus I Kuta Utara Tahun Pelajaran 2016/2017, (2) terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap keterampilan menulis, (3) siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, terdapat perbedaan keterampilan menulis antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran *whole language* dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, (4) siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, terdapat perbedaan keterampilan menulis siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran *whole language* dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan simpulan di atas adapun saran-saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, pendekatan pembelajaran *whole language* sebagai salah satu pendekatan bahasa yang inovatif perlu diperkenalkan kepada para guru, siswa dan praktisi pendidikan sebagai

pendekatan alternatif karena telah terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna, di tengah dominasi penerapan pendekatan konvensional. *Kedua*, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *whole language*, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan terus terpacu untuk mencapai prestasi, sehingga mengarah kepada peningkatan keterampilan menulis, akan tetapi sebaliknya siswa dengan motivasi berprestasi rendah dapat mengarah kepada penurunan keterampilan menulis. Sehubungan dengan itu sebagai pendidik yang profesional, guru hendaknya terus berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif serta memperhatikan karakteristik siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, agar dapat memotivasi siswa untuk mencapai prestasi tinggi. *Ketiga*, para kepala sekolah hendaknya dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan guru yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang berbagai pendekatan inovatif sebagai alternatif dalam pembelajaran, dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agetania, N. L. P. Dantes, N. Marhaeni, A.A.I.N. 2014 Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Berbantuan BET (Buklet Edukatif tematik) Terhadap Kemampuan Menulis Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas II SD di Gugus V Kecamatan Sukasada. *e-journal* Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 4 Tahun 2014). Diakses tanggal 22 Juli 2017.
- Candiasa, 2011. *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi ITEMAN dan BIGSTEPS*. Singaraja : Undiksha Press.
- Dantes, N. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Iskandarwassid. Dadang S. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung :
- Sekolah Pascasarjana Universitas Indonesia Dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Meha, N. Adiyati, F.R. 2014. Implementasi Whole Language Approach Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran Berbahasa Awal Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Non Formal. *Jurnal Pendidikan*, Volume 15, Nomor 2, September 2014, 68-82. Jakarta : Universitas Muhammadiyah Jakarta. Diakses tgl. 12 Juli 2017
- Musfiroh, T. 2009. *Menumbuhkembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Grasindo.
- Samiasih, G.A. Yudana, I.M. Marhaeni, A.A.I.N. 2013. Pengaruh Metode Membaca Terhadap hasil Belajar Memahami Wacana ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri I Penebel. *e-Journal* Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan (volume 4 Tahun 2013). Diakses tgl. 12 Juli 2017
- Santosa, P. 2010. *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suarni, N.K. 2004. *Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Umum di Bali dengan Strategi Pengelolaan Diri Model Yates*. *Disertasi*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta. PPS. UGM Yogyakarta.
- Sukyadi. D. 2010. Approaches to Teaching Early Reading : Whole Language or Phonic Approach ? *TEFLIN Journal*.
- Sumayasa, I.N. Marhaeni, A.A.I.N. Dantes, N. 2015. Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik Terhadap

Motivasi Belajar Dan hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VI Di sekolah Dasar Se Gugus VI Kecamatan Abang Karangasem. *e-journal* Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar (volume 5 Tahun 2015),(diakses tanggal 12 Juli 2017).

Tarigan, H.G. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Tastra, K. Marhaeni, A.A.I.N. Lasmawan,W. 2013. Pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Menulis Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Mendoyo. *e-Journal* Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (volume 3 Tahun 2013). Diakses tanggal 12 Juli 2017.